

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DBD
DI PULAU BALANG LOMPO KABUPATEN PANGKEP
Hidayat¹ dan Nasriah²**

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar
nasriah.ria@yahoo.com

ABSTRAK

*Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease that primarily affects children. Transmission of the disease is caused by rapid spread and often leads to extraordinary outbreaks, resulting in much pain even to death. This problem often arises and repeats simultaneously with the arrival of the rainy season in Indonesia, and supported by a lack of awareness of the environmental cleanliness of the local community. This study aims to determine factors related to the incidence of DHF In Balang Lompo Island, Pangkep. The type of this research is observational research with cross sectional approach. The population is all households with 300 houses in Urban Village Mattiro Sompe Balang Lompo Island, Pangkep. The sample used is 171 houses. Analysis of data by using statistics test "Chi-Square (X^2)" obtained from the observation and interview of the answer questionnaire then processed and presented in tabular form. The results showed that there was a correlation between larva density and DHF incidence in Balang Lompo Island. The result of chi square test obtained p value = 0,018 $<\alpha = 0,05$, there is correlation between Mosquitoes Nest Eradication (MNE) or 3M movement with DHF of test result Chi square obtained the value p = 0,000 $<\alpha = 0,05$, there is a correlation between Population Mobility with the incidence of DHF chi square test results obtained value p = 0,000 more $<\alpha = 0,05$ and there is no correlation between Hanging Clothes Habits With DHF incidence. It is based on chi square test results obtained p value = 0.819 $>\alpha = 0,05$. The conclusion of this study is that there is a correlation between of larva density of *Aedes aegypti*, there is a correlation between Mosquitoes Nest Eradication, and there is correlation between population mobility with DHF incidence. While no correlation between the habit of hanging clothes in the house with the incidence of DHF in Balang Lompo Island Regency of Pangkep.*

Keywords: DBD, *Aedes aegypti*, 3M

ABSTRAK

Penyakit DBD merupakan penyakit menular yang terutama menyerang anak-anak. Penularan penyakit ini disebabkan oleh penyebarannya sangat cepat dan sering menimbulkan wabah yang luar biasa, sehingga menyebabkan banyak kesakitan bahkan sampai pada kematian. Permasalahan ini sering muncul dan berulang bersamaan dengan datangnya musim hujan di Indonesia, dan ditunjang kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan dari masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian observasional dengan cara pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh rumah tangga dengan jumlah 300 rumah yang ada di Kelurahan Mattiro Sompe Pulau Balang Lompo Kab. Pangkep. Sampel yang digunakan yaitu sebanyak 171 rumah. Analisa data dengan menggunakan uji statistik "Chi-Square (X^2)" yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari jawaban kuesioner kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara Kepadatan Jentik dengan Kejadian DBD di Pulau Balang Lompo yaitu hasil uji *chi square* diperoleh nilai p= 0,018 $<\alpha = 0,05$, ada hubungan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) atau gerakan 3M dengan kejadian DBD hasil uji *chi square* diperoleh nilai p= 0,000 $<\alpha = 0,05$, ada hubungan antara Mobilitas Penduduk dengan kejadian DBD yaitu hasil uji *chi square* diperoleh nilai p= 0,000 lebih $<\alpha = 0,05$ dan tidak ada hubungan antara Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah dengan kejadian DBD. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *chi square* diperoleh nilai p= 0,819 $>\alpha = 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara kepadatan jentik *Aedes aegypti*, ada hubungan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) salah satunya pelaksanaan 3M, dan ada hubungan antara mobilitas penduduk dengan kejadian DBD. Sedangkan tidak ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah dengan kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kelurahan Mattiro Sompe Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep.

Kata kunci : DBD, *Aedes aegypti*, 3M

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang jumlah penderitanya cenderung meningkat dan penyebarannya semakin luas. Penyakit DBD merupakan penyakit menular yang terutama menyerang anak-anak. Penularan penyakit ini disebabkan oleh penyebarannya sangat cepat dan sering menimbulkan wabah yang luar biasa, sehingga menyebabkan banyak kesakitan bahkan sampai pada kematian. Permasalahan ini sering muncul dan berulang bersamaan dengan datangnya musim hujan di Indonesia, dan

ditunjang kurangnya kesadaran akan kebersihan lingkungan dari masyarakat setempat. Kondisi lingkungan sehat merupakan factor penting atau utama dalam mewujudkan kondisi manusia yang sehat. Penyebaran penyakit demam berdarah dengue sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan yang ada.

Di Indonesia penyakit DBD masih merupakan masalah kesehatan karena masih banyak daerah yang endemik. Daerah endemik DBD pada umumnya merupakan sumber penyebaran penyakit ke wilayah lain. Setiap Kejadian Luar Biasa (KLB) DBD umumnya dimulai dengan peningkatan jumlah kasus di wilayah

tersebut. Untuk membatasi penyebaran penyakit DBD diperlukan gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang terus menerus, pengasapan (fogging), dan larvasidasi (Widoyono, 2011).

Penyakit DBD banyak dijumpai terutama di daerah tropis dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya DBD antara lain rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan kepadatan populasi nyamuk penular karena banyaknya tempat perindukan nyamuk yang biasanya terjadi pada musim penghujan.

Nyamuk merupakan vektor dari beberapa penyakit baik pada hewan mau pun manusia. Banyak penyakit pada hewan dan manusia dalam penularannya mutlak memerlukan peran nyamuk sebagai vektor dari agen penyakitnya, seperti filariasis, Demam Berdarah Dengue (DBD) dan malaria. Sebagian pesies nyamuk dari genus *Culex*, *Aedes sp* dan *Anopheles* yang bersifat zoofilik berperan dalam penularan penyakit pada binatang dan manusia. Salah satu penyakit yang mempunyai vektor nyamuk adalah Demam Berdarah Dengue.

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* diderah tersebut. Penanggulangan penyakit DBD mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya. Tetapi cara yang paling baik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan jentik nyamuk penularannya atau dikenal dengan istilah Pemberantasan Saran Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD).

Daerah pesisir Pulau Balang Lombo merupakan daerah yang rentan terjadi penyakit DBD. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang memiliki potensi besar sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk. Selain itu, sikap dan perilaku masyarakat disana, belum menerapkan gerakan 3M. Hal itu di tandai dengan sikap masyarakat yang masih menggunakan tempat penampungan air (gentong) yang dapat menjadi perindukan nyamuk.

Melihat jumlah kasus DBD di Kawasan Pesisir Pulau Balang Lombo yang mengalami begitu banyak kasus DBD dan bahkan memakan korban jiwa yaitu balita berusia 3 tahun, hal ini disebabkan karena lokasi rumah warga yang dekat dengan laut yang digunakan sebagai sumber pembuangan sampah oleh masyarakat sekitar, serta jumlah kontainer yang rata – rata masyarakat gunakan yaitu tempa yang dapat

menjadi perindukan nyamuk, frekuensi pengurasan kontainer belum terlaksana dengan baik, serta mobilisasi penduduk. Hal ini disebabkan karena kondisi lingkungan yang memiliki potensi besar sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk. Selain itu, sikap dan perilaku masyarakat disana, belum menerapkan gerakan 3M.

Peranserta masyarakat dalam pelaksanaan PSN kurang berjalan, kurangnya penyuluhan tentang DBD. Sehingga dapat digambarkan bahwa perilaku masyarakat Kawasan Pesisir Pulau Balang Lombo khususnya kepala keluarga kurang memperhatikan kebersihan lingkungan dan belum melakukan pencegahan serta pemberantasan sarang nyamuk (PSN-DBD) dengan mengendalikan nyamuk vektor *Aedes aegypti*.

Dengan demikian program pemerintah berupa penyuluhan kesehatan masyarakat dalam penanggulangan penyakit DBD antara lain dengan cara menguras, menutup, dan mengubur (3M) sangat tepat dan perlu dukungan luas dari masyarakat dalam pelaksanaannya.

Pada tahun 2011, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita demam berdarah semakin meningkat dengan tingkat penyebaran yang meluas tercatat pada tahun 2011, sampai Agustus terdapat 24.362 kasus dengan 196 kematian (CFR : 0,80%) menyebutkan bahwa demam berdarah tidak hanya menyerang anak – anak, namun juga menyerang golongan yang tua (Mumpuni & Lestari, 2015).

Menurut data Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan, pada tahun 2014 jumlah kasus DBD tercatat sebanyak 2.966 kasus, meninggal sebanyak 25 orang, Case Fatality Rate (CFR) DBD sebesar 0,84 %. (Dinkes, 2015).

Kabupaten Pangkep data Pasien Demam Berdarah Dangu (DBD) di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pangkep terus bertambah yaitu 125 pasien yang tercatat dari awal Januari hingga tanggal 20 Januari 2016. Dalam kurun waktu enam hari, pasien rumah sakit mencapai 178, bertambah 53 orang. Mereka yang divonis positif terjangkit demam berdarah adalah bocah berumur 3-12 tahun.

Pulau Balang Lombo Kecamatan Liukang Tupabbiring merupakan wilayah administratif. Daerah pesisir Pulau Balang Lombo merupakan daerah yang rentan terjadi penyakit DBD. Pada tahun 2012 terjadi sebuah kasus kematian sebanyak 2 balita yang berusia 3 tahun yang disebabkan oleh penyakit DBD, tahun 2015 pada bulan November – Maret terdapat kasus DBD

meningkat dengan jumlah kasus yaitu 26 orang suspek, dan pada tahun 2016 pada bulan Februari – Desember terdapat kasus sebanyak 23 orang. Data tersebut dapat dilihat bahwa Kawasan Pesisir Pulau Balang Lompo dengan jumlah kasus DBD yang mengalami peningkatan di tahun 2015.

Beberapa faktor lingkungan yang ada di Kawasan Pesisir Pulau Balang Lompo, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai “*Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian DBD Di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep*”.

BAHAN DAN METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian observasional dengan cara pendekatan *cross sectional* untuk melihat hubungan antara kepadatan jentik, Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), kebiasaan menggantung pakaian bekas dalam rumah dan mobilitas penduduk di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini di bagi menjadi dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama yaitu tahap persiapan dilakukan pada bulan Januari 2017, pada tahap ini meliputi jenis kegiatan seminar proposal.
- 2) Tahapan penelitian, pada tahap pelaksanaan penelitian meliputi pengumpulan bahan yang kemudian ujian hasil yang dilaksanakan pada bulan Februari – Juni 2017.

3. Variabel Penelitian

- a. Variabel Bebas : Kepadatan Jentik, PSN, Menggantung Pakaian, dan Mobilitas Penduduk
- b. Variabel Terikat : Kejadian DBD

4. Definisi Operasional

- a. Kejadian DBD dalam penelitian ini adalah penyakit yang dengan gejala klinis seperti demam tinggi mendadak, tanpa sebab yang jelas, berlangsung selama 2-7 hari dan disertai dengan hasil konfirmasi laboratorium serta penderitanya tercatat di register sebagai penderita DBD.

- b. Kepadatan jentik dalam penelitian ini adalah angka yang di dapatkan berdasarkan perhitungan kepadatan jentik dengan menggunakan rumus: ABJ (Angka Bebas Jentik). Keadaan dimana responden pernah terkena penyakit DBD yang ada di Pulau Balang Lompo Kab. Pangkep.
- c. Pemberantasan Sarang Nyamuk atau pelaksanaan 3M yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dianjurkan dalam melaksanakan pengurusan Tempat Penampungan Air (TPA) mengubur barang – barang bekas dan menutup tempat penampungan air.
- d. Kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah adalah perilaku responden menggantung pakaian yang telah di pakai di dalam rumah.
- e. Mobilitas penduduk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua gerakan penduduk yang melintas batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran epidemik yaitu perpindahan penduduk dari satu daerah yang endemis DBD ke daerah yang lain.

5. Kriteria Objektif

- a. Positif Jika responden pernah terkena penyakit DBD
- b. Padat Jentik bila persentase rumah yang ditemukan jentik > 5%
- c. Memenuhi syarat: apa bila dilaksanakannya gerakan 3M.
- d. Baik : jika skor mencapai > 50%
Tinggi : jika responden memperoleh skor $\geq 50\%$

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh rumah tangga dengan jumlah 300 rumah yang ada di Kelurahan Mattiro Sompoe Pulau Balang Lompo Kab. Pangkep.

b. Sampel

Untuk menentukan besar sampling, dilakukan dengan memakai rumus solvin yaitu: $n = \frac{N}{1+N(d)^2}$

Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 171 rumah.

7. Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dari jawaban kuesioner kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel. Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di Pulau Balang Lompo di gunakan uji satatistik “Chi-Square (X^2)”

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui observasi dan wawancara di Pulau Balang Lompo Kelurahan Mattiro Sompe' Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep sejak tanggal 15 Mei 2017 sampai dengan tanggal 31 Mei 2017 dengan jumlah rumah sebagai sampel yaitu 171 rumah.

Dari hasil data yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Hubungan Kepadatan Jentik Dengan Kejadian Penyakit DBD di Pulau Balang Lompo Kab. Pangkep Tahun 2017

Kepadatan Jentik	Kejadian DBD				Juml	%	Statistik
	Menderita		Tidak Menderita				
	N	%	N	%			
Padat	38	88,4	5	11,6	43	100	P=0,018
Tidak Padat	90	70,3	38	29,7	128	100	
Jumlah	128	74,9	43	25,1	171	100	

Tabel 2
Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) atau 3M dengan Kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kab. Pangkep Tahun 2017

PSN atau 3M	Kejadian DBD				Juml	%	Statistik
	Menderita		Tidak Menderita				
	N	%	N	%			
Melaksanakan	4	9,3	39	90,7	43	100	P=0,000
Tidak Melaksanakan	116	90,6	12	9,4	128	100	
Jumlah	120	70,2	51	29,8	171	100	

Tabel 3
Hubungan Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah dengan Kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kab. Pangkep Tahun 2017

Menggantungkan Pakaian	Kejadian DBD				Juml	%	Statistik
	Menderita		Tidak Menderita				
	N	%	N	%			
Ya	24	55,8	19	44,2	43	100	P=0,819
Tidak	74	57,8	54	42,2	128	100	
Jumlah	98	57,3	73	42,7	171	100	

Tabel 4
Hubungan Mobilitas Penduduk dengan Kejadian DBD di Pulau Balang Kab. Pangkep Tahun 2017

Mobilitas Penduduk	Kejadian DBD				Juml	%	Statistik
	Menderita		Tidak Menderita				
	N	%	N	%			
Rendah	1	2,3	42	97,7	43	100	P=0,000
Tinggi	110	85,9	18	14,1	128	100	
Jumlah	111	64,9	60	35,1	171	100	

PEMBAHASAN

1. Kepadatan Jentik

Persentase responden dengan Kepadatan Jentik dengan Kejadian DBD yaitu 128 (74,9%) penderita. Sedangkan responden dengan tidak padat jentik terhadap Kejadian DBD yaitu 43 (25,1%). Dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $P=0,018 < \alpha=0,05$ maka H_0 di terima H_0 ditolak dengan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah terhadap kejadian DBD.

Kepadatan jentik merupakan faktor risiko terjadinya penularan DBD. Semakin tinggi kepadatan jentik *Aedes aegypti*, semakin

tinggi pula risiko masyarakat untuk tertular penyakit DBD. Hal ini berarti apabila disuatu daerah yang kepadatan *Aedes aegypti* tinggi terdapat seorang penderita DBD, maka masyarakat sekitar penderita tersebut berisiko untuk tertular. Kepadatan jentik nyamuk di pengaruhi oleh adanya konteiner baik itu berupa bak mandi, tempayan, vas bunga, kaleng bekas yang digunakan sebagai tempat perindukan nyamuk (Anonim, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa semua rumah yang diteliti memiliki kontainer yang berisi genangan air dan konteiner yang di temukan jentik yaitu sebanyak 128 responden yang memiliki konteiner dan di temukan memiliki jentik dan 43 responden yang memiliki konteiner tidak ditemukan jentik, dan 78 tempat tinggal (60,93%) dinyatakan tidak bebas jentik, sedangkan 50 tempat tinggal lainnya (39,07%) dinyatakan bebas jentik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widia Eka Wati (2009) Hasil penelitian mengenai kejadian DBD dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kontainer menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga faktor keberadaan jentik *Aedes aegypti* mempunyai hubungan dengan kejadian DBD di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan Tahun 2009.

Nyamuk *Aedes aegypti* bersifat urban, dan lebih sering hidup di dalam dan di sekitar rumah (domestik) dan sangat erat hubungannya dengan manusia. Tempat perindukan nyamuk *Aedes aegypti* yaitu tempat di mana nyamuk *Aedes* meletakkan telurnya terdapat di dalam rumah (indoor) maupun di luar rumah (outdoor). Tempat perindukan yang ada di dalam rumah yang paling utama adalah tempat-tempat penampungan air: bak air mandi, bak air WC, tendon air minum, tempayan, gentong tanah liat, gentong plastik, ember, drum, vas tanaman hias, perangkap semut, dan lain-lain. Sedangkan tempat perindukan yang ada di luar rumah (halaman): drum, kaleng bekas, botol bekas, ban bekas, pot bekas, pot tanaman hias yang terisi oleh air hujan, tendon air minum, dan lain-lain (Soegijanto, 2006).

Persebaran keberadaan jentik yang tidak variatif pada masing-masing status kepemilikan merupakan faktor yang

menyebabkan adanya hubungan antara kepadatan jentik dengan kejadian DBD. Selain itu kepadatan jentik juga dipengaruhi oleh perilaku PSN DBD oleh penghuni rumah.

Kepadatan jentik juga di pengaruhi oleh suhu, suhu udara dapat disebut sebagai ukuran derajat panas udara. Beberapa faktor yang mempengaruhi suhu udara diantaranya tinggi tempat, derajat atau lautan, radiasi matahari, indeks datang matahari dan angin. Serangga memiliki kisaran suhu tertentu dimana dia dapat hidup. Di luar kisaran suhu tersebut, serangga akan mati kedinginan atau kepanasan. Pada umumnya kisaran suhu yang efektif adalah suhu minimum 15°C , suhu optimum 25°C , dan suhu maksimum 45°C . Rata – rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah $25 - 27^{\circ}\text{C}$ dan pertumbuhan nyamuk akan berhenti sama sekali bila suhu kurang dari 10°C atau lebih dari 40°C (Sowewarno, 2015).

Selain itu perilaku masyarakat juga sangat memengaruhi kepadatan jentik, sebab masyarakat Pulau Balang Lompo memiliki kebiasaan menguras tempat penampungan airnya lebih dari seminggu sekali, hal tersebut dapat menyebabkan nyamuk bertelur pada konteiner atau tempat penampungan air tersebut. Pemahaman akan pengurusan Tempat Penampungan Air (TPA) masih diartikan hanya menguras saja, tanpa menyikat dinding – dinding TPA. Pada dasarnya penduduk yang melakukan pengurusan konteiner sudah cukup baik namun masyarakat terkadang melakukan pengurusan lebih dari 7 hari. Sementara diketahui bahwa daur hidup nyamuk dari telur sampai menjadi nyamuk adalah 9 – 10 hari (DEPKES, 2011).

2. Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Persentase responden dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk atau Pelaksanaan 3M terhadap Kejadian DBD yaitu 120 (70,2%) penderita. Sedangkan responden yang tidak melaksanakan Pemberantasan Sarang Nyamuk atau 3M yaitu 51 (29,8%). Dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $P = 0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_a di terima H_0 ditolak, bahwa ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah terhadap kejadian DBD.

Upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang dimaksud pada penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk yakni melaksanakan 3M pada rumah mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tindakan pelaksanaan 3M oleh responden memiliki hubungan dengan kejadian penyakit Demam Berdarah dengue (DBD) di lingkungan Pulau Balang Lompo Kel. Mattiro Sompe' Kec. Liukang Tupabbiring Kab. Pangkep, dari 171 responden terdapat persentase pelaksanaan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur) yang melaksanakan tindakan tersebut yaitu sebanyak 68 responden (39,77%), sedangkan yang tidak yaitu sebanyak 103 responden (60,23%).

Pemahaman akan pengurasan Tempat Penampungan Air (TPA) masih diartikan hanya menguras saja , tanpa menyikat dinding – dinding TPA. Pada dasarnya penduduk yang melakukan pengurasan konteiner sudah cukup baik namun masyarakat terkadang melakukan pengurasan lebih dari 7 hari.

Sementara diketahui bahwa daur hidup nyamuk dari telur sampai menjadi nyamuk adalah 9 – 10 hari.

Bila melakukan pengurasan (melakukan penyikatan pada konteiner lebih dari 1 minggu) maka telur nyamuk sudah menjadi nyamuk dewasa. Pengurasan konteiner terkadang baru dilakukan bila konteiner kelihatan kotor. Hal ini juga disebabkan karena ketersediaan air bersih yang berasal dari sumur gali yang dialirkan melalui pipa terkadang tidak lancar dan listrikpun sangat terbatas sehingga kurangnya pasokan air untuk kebutuhan sehari – hari. Karena itu konteiner baru dikuras lagi setelah lebih dari 1 minggu.

Selain itu dari 171 responden terdapat 116 (67,84%) responden tidak melaksanakan 3M dalam lingkungan rumahnya. Hal tersebut pada umumnya tidak dilajukan oleh responden dimana tempat – tempat penampungan airnya tidak ditutup rapat dan bahkan ada yang tidak memiliki penutup pada tempat penampungan airnya, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pencegahan terhadap terjadinya penyakit DBD.

Masyarakat tidak mengubur barang – barang bekas yang dapat menampung air tempat bersarangnya nyamuk, sampah seperti kaleng – kaleng bekas, botol dll dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* karena barang – barang bekas tersebut dapat menampung air atau menjadi tempat genangan air jika tidak dilakukan pengelolaan atau penanganan sampah responden lebih banyak membuang sampahnya atau barang – barang bekasnya ke laut dari pada mengubur sehingga juga dapat memicu tempat bersarangnya vektor dan dapat mengurangi nilai estetika laut atau pencemaran air di bawa laut. Oleh karena itu untuk mencegah barang – barang bekas tidak menjadi perindukan nyamuk *Aedes aegypti* maka perlu dilakukan pemberantasan dengan jalan salah satunya dengan mengubur atau membakarnya.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan dengan ibu rumah tangga, kurangnya sarana dan prasarana (lahan) yang ada tidak memungkinkan ibu tersebut untuk melakukan salah satu gerakan 3M Plus yaitu mengubur barang-barang bekas yang dapat menampung air hujan merupakan salah satu faktor yang membuat ibu rumah tangga tidak melaksanakan gerakan 3M Plus. Sebab terwujudnya sebuah praktik atau tindakan perlu faktor lain adanya fasilitas atau sarana dan prasarana .

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tulasaket Eirene Yolanda yang berjudul Faktor Detrminan yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit DBD di Puskesmas Antang kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2015, dengan hasil uji statistik yaitu 47 (48%) dalam kategori baik, dan kategori kurang baik yaitu 57 (48%), dengan hasil analisa uji *Chi-Square* yaitu $P=0,000 < \alpha= 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan kejadian DBD.

Pelaksanaan 3M yang harus dilakukan yaitu (Menguras, Mengubur dan Menutup). Menguras tempat – tempat penampungan air seperti bak mandi, ember, tempayan dan lain sebagainya.

Tempat penampungan air harus dilakukan pengurasan secara rutin, agar pada bagian dasar dan dindingnya tidak terdapat telur nyamuk yang dapat berkembangbiak

menjadi jentik. Sementara itu lantai dan dinding kamar mandi harus pula dilakukan pengurusan secara rutin sekurang – kurangnya seminggu sekali. Lantai dan dinding selalu berkontak dengan air sehingga kebiasaan nyamuk meneteskan telurnya pada lantai dan dinding. Mengingat bahwa kebersihan air selain untuk kesehatan manusia juga untuk menciptakan kondisi bersih di lingkungan.

Intervensi (penekanan) yang dapat diberikan agar pelaksanaan PSN dapat dilakukan dengan baik adalah dengan melakukan penyuluhan dan meningkatkan peran serta masyarakat. Penyuluhan dari tenaga kesehatan dan instansi yang terkait sangat diperlukan agar masyarakat memahami pentingnya PSN. Agar dapat memacu masyarakat agar lebih aktif dalam melaksanakan tugasnya.

3. Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah

Persentase reponden dengan kebiasaan menggantung pakain dalam rumah yaitu 98 (57,3%), sedangkan yang tidak menggantung pakaian dalam rumah yaitu 73 (42,7%). Dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $P= 0,819 > \alpha= 0,05$ maka H_a di tolak H_o diterima dengan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah dengan kejadian DBD.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tulasaket Eirene Yolanda yang berjudul Faktor Detrminan yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit DBD di Puskesmas Antang kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2015, dengan hasil uji statistik yaitu 27 (27,6%) dalam kategori baik dengan hasil analisa uji *Chi-Square* nilai $P= 0,020 < \alpha= 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan kejadian DBD.

Tidak adanya hubungan karena sebagian besar masyarakat menggantung pakaiannya < 3 hari yaitu sebanyak 131 responden (76,61%) sedangkan yang menggantung pakaiannya > 3 hari yaitu 40 responden (23,39%), dapat dikatakan pendapat dari masyarakat dalam menggantung pakaian cukup baik, karena mereka sudah mengetahui apabila banyak

pakaian di gantung atau tidak ditata dengan baik maka akan mengundang banyak nyamuk.

Pada saat survey dilakukan, masyarakat jarang yang menggantung pakaiannya, berdasarkan hasil wawancara dengan responden mereka hanya menggantung pakaiannya pada saat selesai dikenakan, dan keesokan harinya langsung dicuci. Kebiasaan menggantung pakaian pada dinding (ruangan) yang merupakan tempat yang disenangi nyamuk *Aedes aegypti* untuk beristirahat.

Selain itu hal yang dapat mempengaruhi tidak adanya hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah dengan kejadian DBD yaitu kontruksi rumah masyarakat, dimana rata-rata masyarakat tinggal di rumah panggung dengan jendela yang cukup luas sehingga cahaya yang cukup dapat masuk ke rumah-rumah masyarakat, dan kelembaban yang mencukupi di rumah, kelembaban merupakan sarana perkembangbiakan nyamuk *Ae.aegypti* dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi distribusi, kegiatan, dan perkembangan serangga.

Kesenangan tempat nyamuk beristirahat adalah di tempat yang gelap dan lembab, di tempat – tempat tersebut, nyamuk menunggu proses pematangan telur salah satunya di tempat menggantung baju bekas pakai, karena intensitas cahaya yang rendah dan kelembaban yang tinggi merupakan kondisi yang baik bagi nyamuk untuk beristirahat. Intensitas cahaya dan kelembaban udara mempengaruhi aktifitas terbang nyamuk dan kebiasaan meletakkan telurnya.

Intervensi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kebiasaan menggantung pakaian dapat dilakukan dengan menyimpan dan melipat pakaian bekas pakai dalam kotak/box. Sebelumnya pakaian dijemur dahulu sehingga baunya tidak melekat di baju, kemudian di tutup rapat agar nyamuk tidak hinggap dan beristirahat ditempat tersebut.

4. Mobilitas Penduduk

Persentase responden dengan mobilitas penduduk yang tinggi yaitu 111 (64,9%), sedangkan mobilitas penduduk yang rendah yaitu 60 (35,1). Persentase reponden dengan Kepdatan Jentik terhadap Kejadian DBD yaitu 128 (74,9%) penderita. Sedangkan

responden dengan tidak padat jentik terhadap Kejadian DBD yaitu 43 (25,1%). Dengan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $P= 0,000 < \alpha= 0,05$ maka H_a di terima H_o ditolak dengan kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah terhadap kejadian DBD.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyasa IN Gede, dkk dengan judul Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku Masyarakat dengan Keberadaan Vektor Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan 2008, dengan hasil dari 90 responden yang diteliti, diketahui 66 responden (73,3%) termasuk mobilitas yang tinggi dan 24 responden (26,7%) dengan hasil analisa uji *Chi-Square* nilai $P= 0,045 < \alpha= 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan kejadian DBD.

Faktor – faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penyebaran kasus DBD sangat kompleks antara lain pertumbuhan penduduk yang tinggi; urbanisasi yang tidak terencana dan tidak terkendali; tidak adanya kontrol vektor nyamuk yang efektif di daerah endemis; peningkatan sarana transportasi.

Kependudukan dengan berbagai variabel di dalamnya, seperti budaya, kepadatan, perilaku penduduk, hobi struktur, umur, gender, pendidikan, dikenal sebagai detrimen kesehatan atau faktor risiko yang berperan timbulnya penyakit. Disamping itu, mobilitas penduduk antar wilayah juga memberikan kontribusi terhadap kejadian penyakit. (Achmadi, U. F. 2011).

Mobilitas penduduk yang tinggi bukan hanya terjadi di daerah perkotaan yang dilengkapi dengan sarana transportasi dan informasi yang maju.

Tetapi juga terjadi di desa atau di kepulauan terkhususnya di daerah Pulau Balang Lompo. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh profesi dan aktifitas penduduk yang menuntut terjadinya mobilitas baik dalam wilayah tempat tinggal maupun ke luar wilayah tempat tinggal.

Mobilitas yang tinggi selain berdampak positif, juga memberikan dampak negatif dengan terjadinya penyebaran penyakit dari satu wilayah ke wilayah lain akibat

perpindahan penduduk. Sebagian besar masyarakat Pulau Balang Lompo memiliki mobilitas tinggi ke luar wilayah atau masuk di wilayah tersebut yang didukung oleh sarana transportasi yang lancar. Hal ini menyebabkan penyebaran penyakit seperti DBD dapat terjadi di semua wilayah Kota Makassar karena semakin meningkatnya mobilitas penduduk.

Mobilitas penduduk dan Kepadatan penduduk Pulau Balang lompo yang semakin tinggi sejalan dengan tingginya arus perpindahan penduduk baik untuk menuntut ilmu maupun karena tuntutan ekonomi. Kepadatan penduduk tidak hanya terjadi pada daerah pusat kota tetapi sampai ke wilayah luar Pulau Balang Lompo karena semakin lancarnya sarana transportasi yang memudahkan mobilitas penduduk dari atau ke pusat kota.

Mobilitas penduduk di Pulau Balang Lompo mempunyai mobilitas yang tinggi, hendaknya menjadi perhatian dari masyarakat dan pemerintah dalam hal pemberantasan penyakit DBD. Dengan mobilitas penduduk yang tinggi dan didukung oleh transportasi yang baik memudahkan terjadinya penyebaran penyakit DBD baik disebabkan oleh terbawa kendaraan maupun karena penduduk yang telah terinfeksi salah satu jenis virus yang ditularkan nyamuk *Aedes aegypti*.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- Ada hubungan antara kepadatan jentik *Aedes aegypti* dengan kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.
- Ada hubungan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) salah satunya pelaksanaan 3M dengan kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.
- Tidak ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah dengan kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.
- Ada hubungan antara mobilitas penduduk dengan kejadian DBD di Pulau Balang Lompo Kabupaten Pangkep.

2. Saran

- a. Bagi Instansi Puskesmas Liukang Tupabbiring
Dari kejadian yang ditemukan di lapangan, sebaiknya pihak instansi Puskesmas Liukang Tupabbiring lebih mengintensifkan kegiatan pemeriksaan jentik berkala dan menggalakkan program 3M plus di lingkungan sekitar, sehingga dapat dijadikan sebagai monitoring.
- b. Bagi Masyarakat
Diharapkan masyarakat untuk lebih memperhatikan kegiatan 3M plus dan pelaksanaan PSN-DBD secara mandiri dan teratur agar dapat mengurangi

keberadaan jentik dan masyarakat harus lebih memperhatikan perilaku kebiasaan menggantung, karena nyamuk itu menyukai benda yang menggantung seperti pakaian. Dengan melaksanakan dan merubah kebiasaan tersebut maka penularan penyakit demam berdarah *dengue* dapat ditekan.

- c. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini dapat diteruskan oleh peneliti lain dengan menambah jumlah variabel dan jumlah sampel penelitian, sehingga diharapkan dapat memperkuat keputusan yang akan diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Umar. Fahmi. 2011. *Dasar - Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anonim. 2014. *Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD)*. [http://starflazz.blogspot.co.id/2014/12/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-demam-berdarah-dengue-\(dbd\).html](http://starflazz.blogspot.co.id/2014/12/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-demam-berdarah-dengue-(dbd).html). Diakses tanggal 11 Januari 2017.
- Dinkes RI., *Profil Kesehatan Sulawesi Selatan*, http://www.Depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KES_PROVINSI_2014/27_Sulawesi_Selatan_2014.pdf, Dinas Kesehatan Republik Indonesia, Makassar, Diakses tanggal 13 Januari 2017.
- Mulyana, 2013. *Studi Jenis dan Kondisi Container Dalam Rumah Terhadap Kepadatan Jentik Aedes Aegypti Di Kelurahan Adatongeng Kabupaten Maros*. Makassar: Prodi D. III Jurusan Kesehatan Lingkungan. Poltekkes Kementerian Kesehatan Makassar. (KTI Tidak diterbitkan).
- Mumpuni, Y., & Lestari, W. 2015. *Cekal Demam Berdarah*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Soegeng, S. 2006. *Demam Berdarah Dengue*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sowewarno. 2015. *Klimatologi Pengukuran dan Pengolahan Data Curah Hujan, Contoh Aplikasi, Hidrologi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tulasaket Eirene Yolanda. 2015. *Faktor determinan Yang Berhubungan Dengan kejadian Penyakit DBD Diwilayah kerja Puskesmas Antang Kecamatan Manggala Kota Makassar*. Prodi D. III Jurusan Kesehatan Lingkungan. Poltekkes Kementerian Kesehatan Makassar. (KTI Tidak diterbitkan).
- Wati Eka Widia. 2009. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan*, Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Online): <http://eprints.ums.ac.id/5966/1/J410050022.PDF> (Skripsi Tidak diterbitkan). Diakses tanggal 11 Januari 2017
- Widoyono. 2011. *Penyakit Tropis*. Jakarta: Erlangga.